

Inovasi Kurikulum di Era Distrupsi

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Saleh Sutrisna Institut Agama Islam Negeri Kendari salehsutrisna1976@gmail.com	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 2 Juni 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Herman Institut Agama Islam Negeri Kendari	
Muh. Yahya Ubaid Institut Agama Islam Negeri Kendari	
Samsuri Institut Agama Islam Negeri Kendari	

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Sutrisna,, S., Herman, Ubaid, M. Y., & Samsuri. (2026). Inovasi Kurikulum di Era Distrupsi. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP)*, 5(2), 2003-2014.

Abstrak

Era disrupsi ditandai oleh perubahan yang cepat dan mendasar akibat perkembangan digitalisasi, kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), dan globalisasi yang berdampak signifikan terhadap sistem pendidikan, termasuk desain kurikulum. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan serius dalam menjaga relevansi nilai-nilai keislaman di tengah kemajuan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi inovasi kurikulum PAI serta mengembangkan model konseptual yang mengintegrasikan nilai Islam dengan pendekatan pedagogis modern dan teknologi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data diperoleh dari artikel jurnal internasional bereputasi, buku akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur sistematis, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (thematic analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI konvensional tidak lagi mampu menjawab tuntutan era disrupsi. Terdapat kesenjangan antara pendekatan pembelajaran tradisional dengan kebutuhan peserta didik generasi digital. Penelitian ini menawarkan model Integratif-Adaptif-Transformatif (IAT) sebagai kerangka inovasi kurikulum yang menggabungkan nilai teologis, pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik, serta integrasi teknologi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa inovasi kurikulum harus bersifat holistik dan transformatif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Model yang diusulkan menjadi kontribusi ilmiah baru dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara sistematis dalam konteks digital, sehingga kurikulum PAI tetap relevan, adaptif, dan mampu membentuk generasi muslim yang berintegritas di era disrupsi.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam (PAI), Inovasi Kurikulum, Era Disrupsi, Artificial Intelligence (AI), Model Integratif Adaptif Transformatif (IAT).

Abstract

The era of disruption is characterized by rapid and fundamental transformations driven by digitalization, artificial intelligence (AI), and globalization, which significantly influence educational systems, including curriculum design. In this context, Islamic Religious Education (PAI) faces critical challenges in maintaining the relevance of Islamic values while adapting to technological advancements. This study aims to analyze the urgency of curriculum innovation in PAI and to develop a conceptual model that integrates Islamic values with modern educational approaches and digital technology. This research employs a qualitative approach using a literature study method, focusing on recent international journal articles, academic books, and relevant policy documents published within the last decade. Data were collected through systematic literature review and analyzed using content analysis and thematic analysis to identify key patterns and conceptual frameworks. The findings reveal that conventional PAI curricula are no longer sufficient to address the demands of the disruption era. There is a significant gap between traditional teaching approaches and the needs of digital-native learners. The study proposes an Integrative-Adaptive-Transformative (IAT) model as an innovative curriculum framework that combines theological values, student-centered pedagogy, and technology integration. The study concludes that effective curriculum innovation must go beyond technical adjustments and embrace a holistic transformation that integrates cognitive, affective, and spiritual dimensions. The proposed model offers a novel contribution by systematically integrating Islamic values with digital competencies, ensuring that technology serves as a tool for strengthening moral and spiritual development. This research provides both theoretical and practical implications for developing a relevant and future-oriented Islamic education curriculum in the era of disruption.

Keywords: Islamic Religious Education (PAI), Curriculum Innovation, Disruption Era, Artificial Intelligence (AI), Integrative Adaptive Transformative (IAT) Model.

A. Pendahuluan

Era disrupsi merupakan fase perubahan yang ditandai oleh transformasi cepat dan fundamental akibat kemajuan teknologi digital, kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), dan globalisasi. Perkembangan ini telah mengubah pola interaksi manusia, sistem kerja, serta paradigma pendidikan secara signifikan. Digitalisasi menghadirkan kemudahan akses informasi tanpa batas, sementara Artificial Intelligence mulai mengambil peran dalam proses pembelajaran, termasuk dalam personalisasi pendidikan dan otomatisasi penilaian. Di sisi lain, globalisasi mempercepat pertukaran nilai, budaya, dan pengetahuan yang berdampak pada perubahan orientasi hidup peserta didik.

Dalam konteks pendidikan, perubahan ini menuntut adanya penyesuaian mendasar, terutama pada aspek kurikulum. Kurikulum tidak lagi dapat dipahami sebagai dokumen statis, melainkan sebagai sistem dinamis yang harus adaptif terhadap perkembangan zaman. Ketidaksihinggaan kurikulum dengan tuntutan era disrupsi berpotensi melahirkan lulusan yang tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Namun, dalam era disrupsi, PAI menghadapi tantangan serius, terutama dalam menjaga relevansi nilai-nilai keislaman di tengah arus modernisasi dan digitalisasi. Jika tidak dilakukan inovasi, kurikulum PAI berpotensi mengalami stagnasi dan kehilangan daya transformasinya.

Dalam perspektif Islam, perubahan dan inovasi merupakan bagian dari sunnatullah, hal ini sesuai dengan konsep teologi bahwa "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri Al-Qur'an (QS. Ar-Ra'd : 13 : 11) Konsep ini menegaskan bahwa perubahan merupakan suatu keniscayaan yang harus direspons secara aktif, termasuk dalam konteks pengembangan kurikulum pendidikan. Hal ini juga sejalan dengan sabda Rasulullah SAW:

"Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila ia mengerjakan suatu pekerjaan, ia melakukannya secara itqan (profesional dan bersungguh-sungguh)." (Syu'abul Iman (Al-Baihaqi), no. 4929).

Hadis tersebut menjadi landasan normatif bahwa inovasi dalam pendidikan harus dilakukan secara profesional, sistematis, dan berorientasi pada kualitas.

Urgensi Inovasi Kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam

Inovasi kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam menjadi sangat mendesak karena adanya kesenjangan antara pendekatan pembelajaran tradisional dengan kebutuhan peserta didik di era digital. Generasi saat ini merupakan generasi digital native yang memiliki karakteristik berbeda dalam cara belajar, berpikir, dan berinteraksi.

Kurikulum PAI dituntut untuk tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga pada internalisasi nilai (transfer of values) yang kontekstual dan aplikatif. Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI menjadi salah satu bentuk inovasi yang tidak dapat dihindari. Selain itu, kurikulum juga perlu mengakomodasi pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual Islam.

Dengan demikian, inovasi kurikulum PAI merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa pendidikan agama tetap relevan, adaptif, dan mampu menjawab tantangan zaman.

Gap Penelitian Sebelumnya

Kajian mengenai inovasi kurikulum telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek teknis, seperti pengembangan model pembelajaran berbasis teknologi atau implementasi kurikulum berbasis kompetensi.

Di sisi lain, penelitian yang secara khusus mengkaji inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam konteks era disrupsi masih relatif terbatas. Selain itu, integrasi antara nilai-nilai teologis, pendekatan pedagogis, dan pemanfaatan teknologi belum banyak dibahas secara komprehensif. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam merumuskan model kurikulum PAI yang inovatif dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi karakteristik era disrupsi dan dampaknya terhadap pendidikan.
2. Menganalisis urgensi inovasi kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam.
3. Mengembangkan konsep inovasi kurikulum PAI yang adaptif terhadap era disrupsi.
4. Menawarkan model integratif antara nilai keislaman dan teknologi dalam kurikulum.

Kontribusi Ilmiah (Novelty)

Penelitian ini menawarkan kontribusi ilmiah berupa pengembangan model inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam yang bersifat integratif, dengan menggabungkan tiga dimensi utama, yaitu: nilai teologis Islam, pendekatan pedagogis modern, dan pemanfaatan teknologi digital.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya mengkonstruksi kerangka kurikulum yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga mampu menjaga esensi nilai-nilai keislaman sebagai fondasi utama pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual dan praktis dalam pengembangan kurikulum PAI di era disrupsi.

Tinjauan Literatur

Konsep Inovasi Kurikulum

Inovasi kurikulum merupakan suatu proses pembaruan yang dirancang secara sistematis untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui perubahan pada tujuan, isi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Inovasi tidak sekadar perubahan administratif, tetapi mencerminkan adanya unsur kebaruan (novelty), kebermaknaan (meaningfulness), serta keberlanjutan (sustainability) dalam praktik pendidikan.

Dalam konteks ini, inovasi kurikulum menjadi respons strategis terhadap dinamika sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, serta kebutuhan peserta didik yang terus mengalami perubahan.

Secara teoritis, inovasi kurikulum dapat ditinjau melalui perspektif konstruktivisme yang memandang pembelajaran sebagai proses aktif dalam membangun pengetahuan. Kurikulum dalam kerangka ini harus memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah.

Selain itu, teori perubahan pendidikan menegaskan bahwa inovasi kurikulum memerlukan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, seperti guru, lembaga pendidikan, dan masyarakat, agar implementasinya berjalan efektif dan berkelanjutan.

Karakteristik Era Disrupsi dalam Pendidikan

Era disrupsi dalam pendidikan ditandai oleh transformasi yang cepat dan mendasar akibat kemajuan teknologi digital, kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), serta globalisasi. Digitalisasi memungkinkan akses informasi secara luas dan instan, sementara Artificial Intelligence berkontribusi dalam personalisasi pembelajaran dan analisis data pendidikan. Globalisasi, di sisi lain, mempercepat interaksi lintas budaya dan meningkatkan kompetisi global di bidang pendidikan.

Perubahan ini melahirkan paradigma baru dalam pendidikan yang menekankan fleksibilitas, kolaborasi, dan pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning). Lembaga pendidikan tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran. Oleh karena itu, kurikulum dituntut untuk bersifat adaptif, berbasis teknologi, dan mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang relevan dengan kebutuhan global.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Nilai, Tujuan, Orientasi)

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik yang khas karena berlandaskan pada nilai-nilai teologis yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Tujuan utama PAI adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Secara konseptual, kurikulum PAI mencakup tiga dimensi utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran.

Dalam era disrupsi, orientasi kurikulum PAI perlu diperluas dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam konteks kehidupan digital, seperti etika bermedia sosial dan literasi digital berbasis nilai Islam. Dengan demikian, kurikulum PAI harus mampu menjembatani antara nilai-nilai normatif yang bersifat abadi dengan realitas kehidupan modern yang dinamis.

Model Inovasi Kurikulum

Dalam merespons tantangan era disrupsi, terdapat beberapa model inovasi kurikulum yang dapat dijadikan rujukan, yaitu:

1. Model Integratif

Model ini menekankan integrasi antara berbagai disiplin ilmu, nilai, dan teknologi dalam pembelajaran. Dalam konteks PAI, integrasi dilakukan dengan mengaitkan ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi modern.

2. Model Adaptif

Model adaptif menekankan fleksibilitas kurikulum dalam merespons perubahan lingkungan. Kurikulum dirancang untuk dapat diperbarui secara berkala sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.

3. Model Transformatif

Model ini bertujuan untuk menghasilkan perubahan mendasar pada peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun perilaku. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter dan kesadaran kritis.

Ketiga model tersebut dapat dikombinasikan untuk menghasilkan kurikulum yang holistik, kontekstual, dan relevan dengan tuntutan era disrupsi.

Penelitian Relevan (5–10 Tahun Terakhir)

Sejumlah penelitian internasional dalam satu dekade terakhir menunjukkan urgensi inovasi kurikulum dalam menghadapi era disrupsi. Penelitian oleh Schwab menegaskan bahwa revolusi industri 4.0 menuntut transformasi mendasar dalam sistem pendidikan, termasuk pengembangan kurikulum berbasis teknologi dan inovasi.

Selanjutnya, penelitian oleh Fullan dan Langworthy menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik serta mendorong pembelajaran mendalam (deep learning). Sementara itu, Voogt dan Roblin menekankan pentingnya integrasi keterampilan abad ke-21 dalam kurikulum sebagai respons terhadap tuntutan global.

Dalam konteks pendidikan Islam, penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, meskipun masih menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara nilai spiritual dan

modernitas. Penelitian lain juga menegaskan pentingnya pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek teologis, pedagogis, dan teknologi dalam pengembangan kurikulum PAI.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial dan belum menghasilkan model kurikulum yang benar-benar integratif dan kontekstual. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan kajian yang lebih komprehensif dalam merumuskan inovasi kurikulum PAI di era disrupsi.

Kerangka Konseptual / Model Teoritik

Berdasarkan sintesis kajian literatur di atas, penelitian ini mengembangkan kerangka konseptual inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di era disrupsi sebagai berikut:

1. Dimensi Input

- Nilai-nilai teologis Islam (Al-Qur'an dan Hadis)
- Karakteristik peserta didik digital
- Tuntutan era disrupsi (AI, digitalisasi, globalisasi)

2. Dimensi Proses

- Integrasi teknologi dalam pembelajaran
- Pendekatan pedagogis inovatif (student-centered learning)
- Internalisasi nilai melalui pembelajaran kontekstual

3. Dimensi Output

- Kompetensi abad ke-21 (critical thinking, creativity, collaboration, communication)
- Karakter islami (iman, takwa, akhlak mulia)
- Literasi digital berbasis nilai

4. Dimensi Outcome

- Terbentuknya generasi muslim yang adaptif, berintegritas, dan berdaya saing global

Model ini mengintegrasikan pendekatan **integratif, adaptif, dan transformatif** sebagai fondasi pengembangan kurikulum PAI yang relevan dengan era disrupsi. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai alat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen transformasi nilai dan pembentukan karakter secara holistik.

B. Metodologi

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan paradigma konstruktivistik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena inovasi kurikulum dalam konteks era disrupsi, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, konsep, serta konstruksi teoritik yang berkembang dari berbagai sumber literatur secara komprehensif.

Dalam konteks ini, penelitian kualitatif tidak hanya berfokus pada deskripsi fenomena, tetapi juga pada interpretasi dan sintesis konsep-konsep yang relevan untuk membangun model inovasi kurikulum yang integratif.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah **studi literatur (library research)** dengan pendekatan konseptual (conceptual analysis). Studi literatur dilakukan dengan cara mengkaji secara sistematis berbagai sumber ilmiah yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal internasional bereputasi, maupun laporan penelitian terkait inovasi kurikulum dan pendidikan di era disrupsi.

Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengembangkan kerangka konseptual dan model teoritik, bukan untuk menguji hipotesis empiris secara langsung. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pada analisis kritis terhadap teori dan hasil penelitian terdahulu.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data Sekunder

Data utama yang digunakan adalah data sekunder berupa:

- Artikel jurnal internasional (Scopus, Web of Science, dan jurnal bereputasi lainnya) dalam rentang 5–10 tahun terakhir

- Buku teks akademik terkait kurikulum, pendidikan Islam, dan inovasi pendidikan
- Dokumen kebijakan pendidikan dan laporan lembaga internasional

2. Data Primer (Konseptual)

Data primer dalam penelitian ini bersifat konseptual, yaitu berupa ide, teori, dan konsep yang dikembangkan langsung oleh peneliti melalui proses sintesis literatur.

Penggunaan data sekunder yang kredibel bertujuan untuk memastikan bahwa kajian yang dilakukan memiliki landasan teoritis yang kuat dan relevan dengan perkembangan mutakhir.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **dokumentasi dan penelusuran literatur (literature review technique)**. Proses ini meliputi beberapa tahap, yaitu:

1. Identifikasi sumber literatur yang relevan melalui database ilmiah
2. Seleksi literatur berdasarkan kriteria kualitas, relevansi, dan kebaruan
3. Klasifikasi dan kategorisasi tema-tema utama yang berkaitan dengan penelitian
4. Ekstraksi informasi penting dari setiap sumber

Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang komprehensif serta mendukung analisis yang mendalam terhadap fenomena yang dikaji.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (thematic analysis).

1. Analisis Isi (Content Analysis) Digunakan untuk mengidentifikasi konsep, pola, dan makna yang terkandung dalam berbagai literatur yang dianalisis.
2. Analisis Tematik (Thematic Analysis) Digunakan untuk mengelompokkan data ke dalam tema-tema tertentu, seperti konsep inovasi kurikulum, karakteristik era disrupsi, dan model pengembangan kurikulum PAI.

Selanjutnya, dilakukan proses sintesis dan integrasi konsep untuk menghasilkan kerangka konseptual yang utuh. Analisis ini bersifat induktif dan interpretatif, sehingga memungkinkan munculnya model teoritik baru yang relevan dengan konteks penelitian.

Validitas dan Reliabilitas (Trustworthiness)

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini, digunakan kriteria trustworthiness yang meliputi:

1. Credibility (Kredibilitas) Dilakukan dengan menggunakan sumber literatur yang valid, mutakhir, dan berasal dari jurnal bereputasi internasional. Selain itu, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang relevan.
2. Transferability (Keteralihan) Hasil penelitian disusun secara rinci dan kontekstual sehingga dapat dijadikan rujukan dalam konteks yang serupa, khususnya dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam.
3. Dependability (Kebergantungan) Proses penelitian dilakukan secara sistematis dan terdokumentasi dengan baik, sehingga dapat direplikasi oleh peneliti lain.
4. Confirmability (Konfirmabilitas) Penelitian ini berupaya menjaga objektivitas dengan mendasarkan analisis pada data dan teori yang ada, bukan pada subjektivitas peneliti.

Dengan menggunakan keempat kriteria tersebut, penelitian ini diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi sesuai dengan standar penelitian kualitatif.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Gambaran Umum Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis literatur yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan utama terkait inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di era disrupsi. Temuan tersebut mencakup:

1. karakteristik utama era disrupsi dalam pendidikan,
2. kebutuhan transformasi kurikulum PAI,
3. model inovasi kurikulum yang relevan, serta (4) integrasi nilai keislaman dengan teknologi digital.

Temuan ini diperoleh melalui proses analisis tematik dan sintesis konseptual terhadap berbagai sumber literatur mutakhir.

Karakteristik Era Disrupsi dalam Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa era disrupsi memiliki implikasi signifikan terhadap sistem pendidikan, khususnya dalam aspek kurikulum. Karakteristik utama tersebut dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Era Disrupsi dan Implikasinya terhadap Kurikulum

No	Karakteristik Era Disrupsi	Deskripsi	Implikasi terhadap Kurikulum
1	Digitalisasi	Akses informasi cepat dan berbasis internet	luas Kurikulum berbasis digital learning
2	Artificial Intelligence	Personalisasi pembelajaran dan analisis data	Kurikulum adaptif dan berbasis data
3	Globalisasi	Interaksi lintas budaya dan kompetisi global	Kurikulum berorientasi global competence
4	Disrupsi Profesi	Perubahan kebutuhan dunia kerja	Kurikulum berbasis keterampilan abad 21

Temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum harus mengalami transformasi dari yang bersifat statis menjadi dinamis dan responsif terhadap perubahan zaman.

Kebutuhan Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini menemukan adanya kesenjangan antara kurikulum PAI konvensional dengan kebutuhan peserta didik di era digital. Kurikulum PAI masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan belum sepenuhnya mengintegrasikan teknologi serta konteks kehidupan modern.

Tabel 2. Kesenjangan Kurikulum PAI

Aspek	Kurikulum Konvensional	Kebutuhan Era Disrupsi
Orientasi	Transfer pengetahuan	Transformasi nilai dan karakter
Metode	Teacher-centered	Student-centered
Media	Tradisional	Digital dan interaktif
Kompetensi	Pengetahuan agama	Literasi digital + nilai Islam

Temuan ini menegaskan pentingnya inovasi kurikulum PAI yang mampu mengintegrasikan nilai spiritual dengan perkembangan teknologi.

Model Inovasi Kurikulum PAI di Era Disrupsi

Berdasarkan sintesis literatur, penelitian ini menghasilkan model inovasi kurikulum PAI yang menggabungkan tiga pendekatan utama, yaitu: **integratif, adaptif, dan transformatif**.

Gambar/Model 1. Model Inovasi Kurikulum PAI di Era Disrupsi

a. Dimensi Input

- Nilai teologis (Al-Qur'an dan Hadis)
- Karakteristik generasi digital
- Tuntutan global (AI, digitalisasi, globalisasi)

b. Dimensi Proses

- Integrasi teknologi pembelajaran
- Pendekatan student-centered learning
- Internalisasi nilai melalui konteks nyata

c. Dimensi Output

- Kompetensi abad ke-21
- Karakter islami
- Literasi digital berbasis nilai

d. Dimensi Outcome

- Generasi muslim adaptif, berintegritas, dan kompetitif global

Model ini menunjukkan bahwa inovasi kurikulum tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bersifat filosofis dan transformatif dalam membentuk karakter peserta didik.

Integrasi Nilai Keislaman dan Teknologi

Temuan penting lainnya adalah perlunya integrasi antara nilai keislaman dan teknologi dalam kurikulum PAI. Integrasi ini tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga normatif.

Tabel 3. Integrasi Nilai Islam dan Teknologi

Nilai Islam	Implementasi dalam Era Digital
Kejujuran	Etika penggunaan informasi digital
Tanggung jawab	Penggunaan media sosial secara bijak
Amanah	Pengelolaan data dan informasi
Toleransi	Interaksi global yang inklusif

Temuan ini menegaskan bahwa teknologi harus dijadikan sebagai sarana untuk memperkuat nilai, bukan menggantikannya.

Sintesis Temuan Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Era disrupsi menuntut perubahan mendasar dalam kurikulum pendidikan.
2. Kurikulum PAI perlu mengalami inovasi yang bersifat integratif dan kontekstual.
3. Model inovasi kurikulum yang efektif adalah kombinasi antara pendekatan integratif, adaptif, dan transformatif.
4. Integrasi nilai keislaman dan teknologi merupakan kunci dalam menjaga relevansi PAI di era modern.

Dengan demikian, inovasi kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai respons terhadap perubahan, tetapi juga sebagai strategi untuk membentuk generasi yang unggul secara intelektual dan spiritual.

Pembahasan

Interpretasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di era disrupsi merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat ditunda. Transformasi yang terjadi akibat digitalisasi, kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), dan globalisasi telah mengubah secara fundamental cara belajar, pola interaksi, serta kebutuhan kompetensi peserta didik.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa kurikulum PAI yang masih bersifat konvensional tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi kurikulum yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada transformasi nilai dan pembentukan karakter berbasis konteks digital.

Lebih lanjut, model inovasi kurikulum yang dihasilkan dalam penelitian ini, yakni integratif, adaptif, dan transformatif, menunjukkan bahwa pendekatan multidimensional menjadi kunci dalam menghadapi kompleksitas era disrupsi.

Kaitan dengan Teori dan Penelitian Sebelumnya

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan teori perubahan pendidikan yang dikemukakan oleh Fullan, yang menyatakan bahwa inovasi pendidikan harus bersifat sistemik dan melibatkan perubahan paradigma secara menyeluruh. Selain itu, pendekatan integratif yang dihasilkan dalam penelitian ini sejalan dengan konsep *curriculum integration* yang menekankan pentingnya keterpaduan antar disiplin ilmu dan konteks kehidupan nyata.

Dalam perspektif konstruktivisme, hasil penelitian ini juga menguatkan pandangan bahwa pembelajaran harus bersifat aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Hal ini relevan dengan kebutuhan era disrupsi yang menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi lebih lanjut dengan menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai keislaman dalam pemanfaatan teknologi, sehingga tidak terjadi dikotomi antara modernitas dan spiritualitas.

Analisis Kritis terhadap Temuan

Meskipun inovasi kurikulum menjadi kebutuhan mendesak, implementasinya tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan sumber daya manusia, khususnya guru, dalam mengadopsi teknologi dan pendekatan pembelajaran inovatif. Banyak pendidik yang masih terjebak dalam paradigma lama, sehingga sulit untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat.

Selain itu, terdapat risiko reduksi nilai dalam proses digitalisasi pendidikan. Penggunaan teknologi yang tidak diimbangi dengan penguatan nilai dapat menyebabkan degradasi moral

peserta didik. Oleh karena itu, inovasi kurikulum harus dilakukan secara hati-hati dengan tetap menjaga keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

Dari sisi kebijakan, belum semua lembaga pendidikan memiliki dukungan infrastruktur dan regulasi yang memadai untuk mengimplementasikan kurikulum inovatif. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi kurikulum tidak hanya membutuhkan perubahan pada level konseptual, tetapi juga pada level struktural dan institusional.

Konteks Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, inovasi kurikulum memiliki dimensi yang lebih kompleks karena berkaitan dengan nilai-nilai teologis yang bersifat absolut. Oleh karena itu, inovasi tidak boleh mengubah substansi ajaran Islam, tetapi harus difokuskan pada metode, pendekatan, dan strategi pembelajaran.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum PAI perlu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam konteks kehidupan modern, termasuk dalam penggunaan teknologi digital. Misalnya, konsep amanah dapat diterapkan dalam etika penggunaan media sosial, sementara nilai kejujuran dapat diinternalisasikan dalam aktivitas pembelajaran berbasis digital.

Dengan demikian, kurikulum PAI harus mampu menjadi jembatan antara nilai-nilai normatif dan realitas empiris, sehingga peserta didik dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara kontekstual.

Relevansi dengan Era Disrupsi (AI, Digital Learning)

Era disrupsi yang ditandai dengan perkembangan Artificial Intelligence dan digital learning menuntut adanya transformasi dalam desain kurikulum. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Dalam konteks ini, kurikulum PAI perlu mengadopsi pendekatan digital learning yang interaktif dan berbasis teknologi. Penggunaan AI, misalnya, dapat dimanfaatkan untuk personalisasi pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Namun demikian, pemanfaatan teknologi harus tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam. Hal ini penting untuk memastikan bahwa perkembangan teknologi tidak mengarah pada dehumanisasi, tetapi justru memperkuat dimensi spiritual dan moral peserta didik.

Dengan demikian, inovasi kurikulum PAI di era disrupsi harus mampu mengintegrasikan teknologi secara bijak dan proporsional, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.

Model / Konsep Inovasi Kurikulum PAI di Era Disrupsi

1. Model Inovasi Kurikulum PAI: Integratif, Adaptif dan Transformatif (IAT Model)

Berdasarkan sintesis hasil penelitian dan kajian literatur, penelitian ini menawarkan sebuah model inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam yang disebut sebagai Model Integratif, Adaptif, Transformatif (IAT Model). Model ini dirancang untuk menjawab tantangan era disrupsi dengan mengintegrasikan dimensi teologis, pedagogis, dan teknologi dalam satu kerangka konseptual yang utuh.

a. Dimensi Integratif

Dimensi integratif menekankan pada keterpaduan antara:

- Nilai-nilai keislaman (Al-Qur'an dan Hadis)
- Ilmu pengetahuan dan teknologi
- Konteks kehidupan nyata peserta didik

Pendekatan ini bertujuan untuk menghindari dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga pembelajaran menjadi lebih holistik.

b. Dimensi Adaptif

Dimensi adaptif berfokus pada fleksibilitas kurikulum dalam merespons perubahan zaman. Kurikulum dirancang agar:

- Responsif terhadap perkembangan teknologi (AI, digital learning)
- Fleksibel dalam metode dan media pembelajaran
- Berorientasi pada kebutuhan peserta didik masa kini

Dimensi ini memungkinkan kurikulum untuk terus relevan dalam menghadapi dinamika era disrupsi.

c. Dimensi Transformatif

Dimensi transformatif menekankan pada perubahan mendasar dalam diri peserta didik, meliputi:

- Pembentukan karakter islami
- Penguatan kesadaran kritis
- Internalisasi nilai dalam tindakan nyata

Kurikulum tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh.

2. Visualisasi Model Konseptual

Tabel. Model Inovasi Kurikulum PAI (IAT Model) di Era Disrupsi

Tahapan	Komponen	Deskripsi
INPUT	Nilai Teologis Islam	Landasan utama berupa Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber nilai dalam pengembangan kurikulum
	Karakteristik Generasi Digital	Peserta didik yang adaptif terhadap teknologi, memiliki gaya belajar visual, cepat, dan interaktif
	Tantangan Era Disrupsi	Perkembangan AI, digitalisasi, dan globalisasi yang mempengaruhi sistem pendidikan
PROSES	Integrasi Teknologi Pembelajaran	Pemanfaatan LMS, media digital, dan AI dalam proses pembelajaran PAI
	Student-Centered Learning	Pembelajaran berpusat pada peserta didik yang aktif, kolaboratif, dan reflektif
	Pembelajaran Kontekstual Berbasis Nilai	Mengaitkan materi PAI dengan kehidupan nyata dan isu-isu kontemporer
OUTPUT	Kompetensi Abad ke-21	Pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi
	Literasi Digital Berbasis Nilai	Kemampuan menggunakan teknologi secara bijak sesuai nilai-nilai Islam
OUTCOME	Karakter Islami	Terbentuknya iman, takwa, dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari
	Generasi Muslim Unggul	Terwujudnya generasi muslim yang adaptif, berintegritas, dan berdaya saing global

3. Strategi Implementasi Model

Agar model inovasi kurikulum ini dapat diimplementasikan secara efektif, diperlukan strategi sebagai berikut:

a. Penguatan Kompetensi Guru

Guru harus dibekali dengan:

- Literasi digital dan teknologi pembelajaran
- Pemahaman integrasi nilai Islam dalam konteks modern
- Keterampilan pedagogis inovatif

Guru berperan sebagai fasilitator dan agen perubahan dalam implementasi kurikulum.⁴

b. Pengembangan Media dan Platform Digital

Pemanfaatan teknologi seperti:

- Learning Management System (LMS)
- Aplikasi pembelajaran berbasis AI
- Media interaktif berbasis digital

Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan dan efektivitas pembelajaran.⁵

c. Desain Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran dirancang dengan:

- Mengaitkan materi PAI dengan kehidupan nyata
- Menggunakan studi kasus berbasis isu kontemporer
- Mendorong pembelajaran kolaboratif dan reflektif

d. Evaluasi Berbasis Kompetensi dan Nilai

Sistem evaluasi tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga:

- Sikap dan perilaku
- Kemampuan berpikir kritis

- Internalitas nilai dalam kehidupan sehari-hari

4. Integrasi Nilai Islam dan Teknologi

Salah satu kebaruan utama dalam model ini adalah integrasi nilai Islam dengan teknologi digital. Integrasi ini dilakukan melalui pendekatan berikut:

a. Integrasi Substantif

Nilai-nilai Islam dijadikan landasan dalam penggunaan teknologi, seperti:

- Kejujuran dalam penggunaan informasi
- Amanah dalam pengelolaan data
- Tanggung jawab dalam interaksi digital

b. Integrasi Pedagogis

Teknologi digunakan sebagai media untuk:

- Menyampaikan nilai-nilai Islam secara kontekstual
- Meningkatkan pemahaman melalui simulasi dan visualisasi
- Mendorong refleksi nilai melalui diskusi daring

c. Integrasi Etis

Peserta didik dibimbing untuk:

- Memahami etika digital dalam perspektif Islam
- Menghindari penyalahgunaan teknologi
- Menggunakan teknologi sebagai sarana dakwah dan kebaikan

Pendekatan ini memastikan bahwa teknologi tidak hanya menjadi alat, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan karakter islami.⁶

5. Nilai Kebaruan (Novelty) Model

Model inovasi kurikulum yang ditawarkan dalam penelitian ini memiliki beberapa unsur kebaruan, yaitu:

1. Mengintegrasikan tiga dimensi utama: teologis, pedagogis, dan teknologi dalam satu kerangka konseptual
2. Menggabungkan pendekatan integratif, adaptif, dan transformatif secara simultan
3. Menekankan integrasi nilai Islam dalam konteks digital secara substantif, bukan hanya simbolik
4. Menghasilkan model kurikulum yang kontekstual dan relevan dengan era disrupsi

Dengan demikian, model ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif dan berpotensi menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum PAI di masa depan.

D. Kesimpulan

Artikel ini membahas pentingnya inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi era disrupsi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), dan globalisasi. Penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI yang masih berorientasi pada pendekatan konvensional tidak lagi mampu sepenuhnya memenuhi kebutuhan peserta didik di era modern. Oleh karena itu, diperlukan pembaruan kurikulum yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta internalisasi nilai-nilai Islam.

Sebagai kontribusi ilmiah, penelitian ini menawarkan Model Integratif, Adaptif, dan Transformatif (IAT Model) yang mengintegrasikan nilai-nilai teologis Islam, pendekatan pedagogis modern, dan pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Model ini diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam kompetensi abad ke-21, tetapi juga memiliki integritas moral, spiritual, serta mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, inovasi kurikulum PAI menjadi langkah strategis dalam mewujudkan sistem pendidikan yang relevan, adaptif, dan berdaya saing di era disrupsi tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman sebagai landasan utama pendidikan.

E. Referensi

Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 89-102.

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi* (Jakarta: Logos, 2019), hlm. 102-130.

Don Tapscott, *Grown Up Digital* (New York: McGraw-Hill, 2009), hlm. 23.

- Glenn A. Bowen, "Document Analysis as a Qualitative Research Method," *Qualitative Research Journal* (2009), hlm. 32.
- Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice* (New York: Harcourt, 1962), hlm. 23.
- Jack Mezirow, *Transformative Learning Theory* (San Francisco: Jossey-Bass, 2000), hlm. 5-12.
- James A. Beane, *Curriculum Integration* (New York: Teachers College Press, 1997), hlm. 15-45.
- Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (London: Routledge, 2001), hlm. 45-72.
- John W. Creswell, *Research Design* (California: Sage Publications, 2014), hlm. 201.
- John W. Creswell, *Research Design* (California: Sage Publications, 2014), hlm. 189.
- John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: Sage Publications, 2014), hlm. 4.
- Joke Voogt & Natalie Pareja Roblin, *A Comparative Analysis of International Frameworks for 21st Century Competences* (2017), hlm. 10.
- Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution* (Geneva: World Economic Forum, 2016), hlm. 1-21.
- Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution*, hlm. 45.
- M. Amin Abdullah, "Islamic Education in the Digital Age," *Journal of Islamic Studies* (2021), hlm. 78.
- Michael Fullan & Maria Langworthy, *A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep Learning* (2014), hlm. 22-78.
- OECD, *Education in the Digital Age* (Paris: OECD Publishing, 2020), hlm. 34-72.
- Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 78.
- Partnership for 21st Century Skills, *Framework for 21st Century Learning* (Washington DC, 2019).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 137.
- Virginia Braun & Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology* (2006), hlm. 79.
- Voogt & Roblin, "21st Century Competences," (2017), hlm. 18.
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 45.
- Yvonna S. Lincoln & Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (California: Sage Publications, 1985), hlm. 290.
- Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), hlm. 3.